# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tinjaun Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan secara sistematik tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dilakukan peneliti.[1] Tinjauan pustaka bisa juga dipahami sebagai metologi penjelasan dan mengkaji buku-buku terdahulu atau penelitian yang mempunyai kaitan dengan judul penelitian peneliti.

Penelitian yang berkaitan dengan pokok bahasan kaum difabel dan agama pernah dilakukan oleh Rofi'atul Khoiriyah, dengan judul skripsi "*Difabilitas Dalam Al-Qur'an"*.[2] Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami keberadaan difabel dalam al-Qur'an, serta melakukan tinjaun perhatian al-Qur'an terhadap kaum difabel. hasil dari penelitian ini sifatnya masih berada dalam ranah teoritis saja, belum ada solusi gerak praktis dalam implementasi pemberdayaan kaum difabel yang berkesesuaian dengan al-Qur'an. Hal tersebut memunculkan perbedaan dengan penlitian ini, dimana penelitian ini sudah mencapai rana praksis dalam melakukan metode dakwah kepada kaum difabel.

---

[1] Nawawri, Ismail. *Metodologi Penelitian untuk studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu."* (Yogyakarta; Samudra Ilmu, 2015), hlm 53

[2] Rofi'atul, Khoiriyah. *Difabel Dalam Al-Qur'an.* (Semarang; Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo: 2105)

Penelitian kedua yang memiliki relevansi adalah milik Muhammad Idris dengan judul *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata "Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang"*,[3] Penelitian ini lebih terfokus pada strategi dakwah yang diterapkan kepada tunanetra. Dengan dua strategi yakni, Tazkiyah dan Ta'lim, yang kemudian dikombinasikan dengan strategi pengembangan potensi diri Tunanetra. Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris dengan peneliti adalah dibagian subyek penelitiannya. Antara lain, penelitian tersebut hanya terfokus pada difabelnetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki cakupan dua jenis difabel yakni daksa dan netra. Sedangkan untuk subyek, penelitian yang dilakukan memiliki dua subyek, yakni Al Qur'an dan Difabel.

Sedangkan Hindatulatifah dalam tulisannya bertajuk *"Apresiasi Al Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra (Kajian Tematik Terhadap Al Qur'an Surat 'Abasa),"*[4] membahas mengenai pengamalan amanat surat 'Abasa dalam penerimaan dan perlakuan terhadap kaum Tunanetra. Karya milik Hindatulatifah memang membahas tentang difabel, akan tetapi hanya pada ranah normatif teoritik.

---

[3] Muhammad. Idris, *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 2015)

[4] Hindatulatifah, *Apresiasi Al Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra "Kajian Tematik Terhadap Al Qur'an Surat 'Abasa,"* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. IX. No. 2 Desember 2008: 91-104.

Sedangkan yang ingin dicapai penulis adalah mengenai metode dakwah kepada kaum difabel dalam Al Qur'an, termasuk jenis atau macam-macam metode dan cara pengaplikasian metode tersebut.

## B. Kerang Teori

### 1. Metode Dakwah

#### a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan tatanama yang berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *da'a* yang berarti memanggil, mengajak, atau mengundang. Dengan *fa'il* (pelaku)-nya adalah dai yang berarti pendakwah, atau secara istilah adalah orang yang mengajak, memanggil atau mengundag manusia kepada agamanya atau mahzabnya.[5] Dapat dipahami bahwa muslim memiliki fungsi, tugas atau kewajiban sebagai penyampai risalah. Atau dalam makna lain, semua umat muslim harusnya menjadi penyambung tongkat estafet kenabian, sehingga hadirnya muslim dimanapun tempat yang ia singgahi harus disertai sebagai agen penyemai ajaran Islam.

Sedangkan arti dakwah secara istilah menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Achmad Mubarok menyataka bahwa 'dakwah adalah mengajak manusia untuk

[5] Muhsin. Hariyanto, *Filsafat Dakwah.* pdf

melakukan kebaikan dan mengikuti pentunjuk, serta melarang mereka melakukan keburukan agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.'[6] Sebagai seorang muslim, memahami adanya perintah untuk berdakwah misalkan dalam QS. Ali Imron: 110 *(....Kamu mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran , serta kamu beriman kepada Allah.....)* kemudian turunan dari ayat ini memiliki konsekuensi kepada manusia yang mengaku beriman kepada Allah bahwasannya mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah.

Merujuk kepada surat yang sama pada ayat ke 104. Muhammad Al-Wakil memberikan definisi dakwah sebagai pengumpulan manusia dalam kebaikan dan menunjukan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.[7] Karena jika dipahami secara luas, dakwah adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim dan muslimah yang mengingkarinya.[8]

---

[6] Ahmad. Mubarok, *Psikologi Dakwah,* Malang; Madani Press. 2014, hlm: 26

[7] Muhammad. Ivan. Alfian, *Dakwah Fardiyah*, Dosen STAIN Kudus, Jurnal. Vol 3. No 1, Juni 2015.

[8] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah, (*Solo; CV. Ramadhan. 1986), hlm: 109

**b. Metode Dakwah dalam Al Qur'an**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan).[9] Sedangkan menurut istilah adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.[10] Jika kata metode dan dakwah tersebut digabungkan, maka dapat dipahami sebagai sebuah cara yang teratur dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang sesuai dengan Al Qur'an.

Secara normatif, merujuk pada QS. An Nahl ayat 125 Al Qur'an menawarkan tiga metode dakwah.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

[9] Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an,* Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4. No. 15 Januari-Juni 2010.

[10] https://kbbi.web.id/metode, diakses pada Rabu, 1 november 2017, jam 11:22

Berbagai metode dakwah yang ditawarkan memiliki tujuan sebagai jalan pembebasan bagi manusia. Mendakwahkan Islam sama dengan melakukan internalisasi ketauhidan, tauhid mengajarkan untuk menjauhkan dari ketundukan selain kepada Allah.[11] sehingga dalam menjalakan kehidupan seorang muslim hanya memiliki ketergantungan yang mutlak hanya kepada Allah semata dan tidak terbagi.

Memahami tiga metode yang ditawarkan dalam QS. An Nahl ayat 125 :

1. *Bil Hikmah*

   Hikmah dalam bentuk masdarnya dalah *hukman* yang memiliki arti mencegah, jika dikaitka dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman.[12] Ibnu Qoyim memberikan pendapat tentang makna hikmah dengan pengetahuan kebenaran dan penagalamannya, ketepatan dalam perkataan dan penagalamannya.[13] Dapat disimpulkan dari pemahaman tersebut, bahwasannya prinsip metode dakwah *bil hikmah* adalah penyeruan

[11] A. Hasjimy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an,* Jakarta: PT Bulan Bintang. 1984, hlm 83.
[12] Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an,* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010.
[13] *Ibid.*

atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, kesabaran dan ketabahan.[14]

2. *Mau'ižah al Hasanah*

Menurut beberapa ahli tafsir menjelaskan mengenai pengertian *mau'idžah hasanah*, antara lain. Sebagai pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui dorongan dan motivasi.[15] Dalama pemahaman tersebut dapat diartikulasikan sebagai metode dakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, diharapkan dengan kasih sayang ajaran yang disampaikan dapat menyentuh hati mad'u. Hal tersebut dilakukan dengan memakai ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.[16]

3. *Mujâdalah*

Melakukan bantahan dengan baik. Metode dakwah ketiga yang tawarkan dalam QS. An Nahl ayat 125 ini mengharuskan untuk melakukan berdebat atau diskusi dalam berdakwah, didalamnya akan ada saling mematahkan pendapat lawan. Hamka memberikan isyarat

[14] *Ibid.*
[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*

dalam tafsirnya mengenai penggunaan metode ini manakalah metode dakwah yang lain telah dipakai dan tidak berhasil dan metode dakwah dengan cara berdebat atau berdiskusi tidak dapat dielakkan lagi. Ia mencontohkan dengan seorang yang masih kufur dengan seenaknya mengeluarkan cacian kepada Islam karena kebodohannya, maka orang ini wajib dibantah dengan jalan yang baik.[17]

Metode dakwah selanjutnya adalah *Bil-Hâl* yang merupakan turunan dari metode dakwah *bil Himkah*. Secara normative metode dakwah ini merujuk pada QS. Ar-ra'd: 11.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ١٣

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

[17] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm. 321-322.

Hamka menerangkan, sebagai seorang muslim tidak boleh menyerah kepada takdir. Adanya perubahan nasib suatu kaum, bisa ditentukan dari kerja atau tindakan dari kaum itu sendiri. Tetapi disisi lain sebagai seorang muslim, mempercayai dan tidak akan pernah berlepas diri dari Allah swt. Karena adanya perubahan tersebut hadir atas kehendak Allah dan hendaknya menjadikan Allah sebagai satu-satunya patokan dalam mengawali segala perubahan tersebut.[18]

4. *Bil-Hâl*

Metode dakwah ini lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati oleh kelompok masyarakat.[19] Dalam masyarakat secara umum memberikan tafsiran atau pemahaman mengenai model dakwah hanya dengan bertabligh atau ceramah, padahal untuk mengahadapi kondisi masyarakat yang mulai jenuh dengan materi dakwah yang berupa motivasi. Maka, dakwah *bil-hâl* menjadi alternatif dan sesuai untuk dikembangan dalam pengembangan masyarakat,

[18] Hamka,...., Jilid. 5, hlm. 54.
[19] Faizal, *Dakwah Bil hal dalam Persepektif Al-Qur'an,* Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. VIII No. 2, Juli 2013

sebagimana masyarakat masa sekarang menuntut adanya kerja nyata.[20]

Model dakwah dengan perbuatan bukan menjadi tandingan atau pengganti dari dakwah lisan, melainkan saling melengkapi. Model dakwah *bil-hâl* menempatkan dâ'i sebagai pemeran yang penting, karena merupakan panutan dai juga harus mampu memberikan contoh atas yang disampaikan dengan tindakan yang dilakukan.[21]

[20] *Ibid,* hlm 3
[21] Akhmad Sagir, *Dakwah Bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i,* Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14. No, 27, Januari-Juni 2015.

**Kerangka Berfikir**

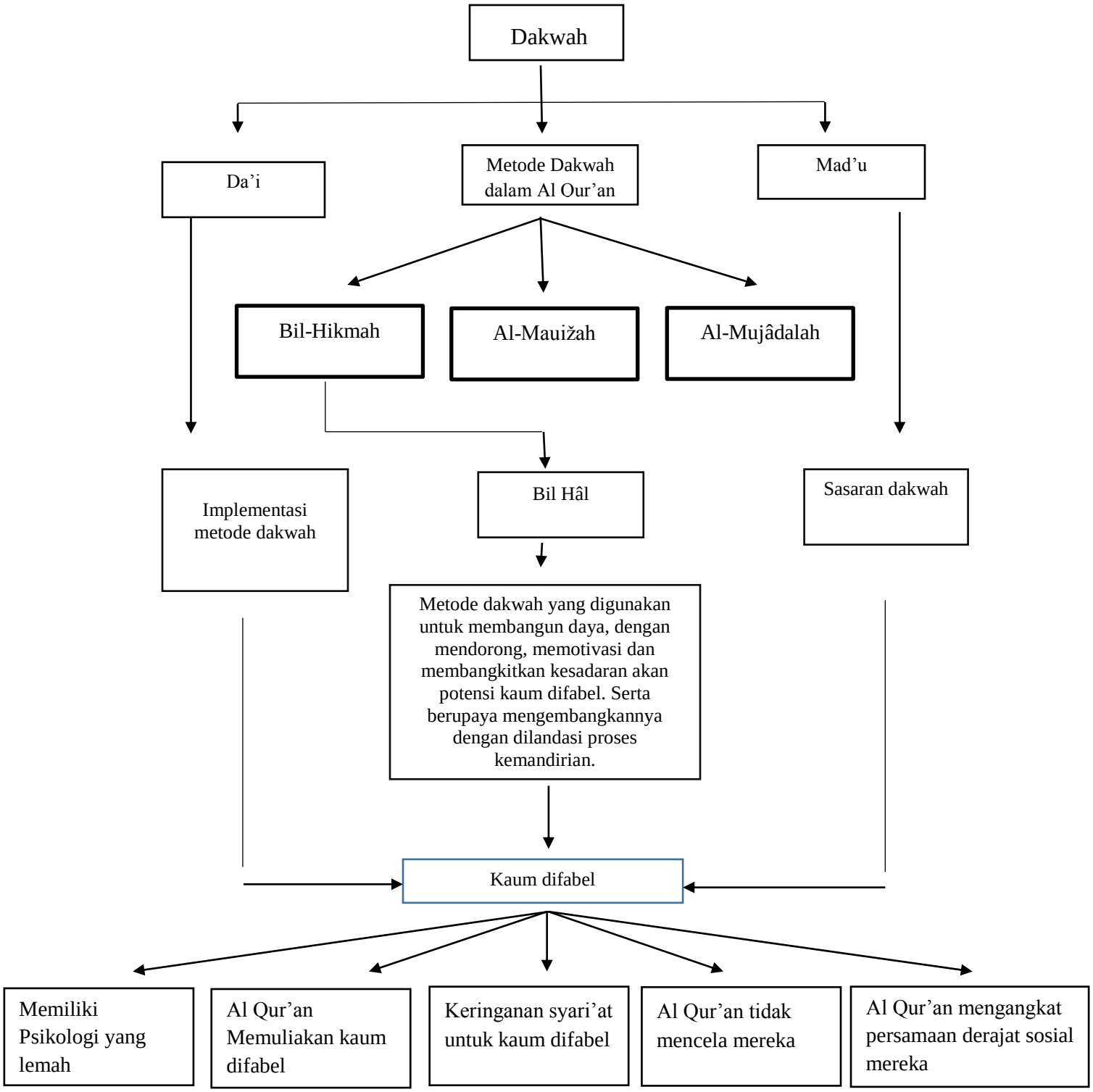

## 2. Difabel

### a. Pengertian Difabel

Difabel merupakan serapan yang di Indonesia kan dari kata diffable *(people with different abilities),* diasumsikan kepada ketidakmampuan orang. Istilah ini sebagai antithesis dari persepsi kebanyakan orang dalam memandang kaum difabel sebagai orang cacat (disable) dengan artian adalah manuisa produk gagal atau abnormal. Setdiaknya istilah difabel ini diusahakan untuk merubah paradigma orang dalam memandang posisi kaum difabel.[22]

Istilah ini kemudian memberi nilai tawar baru bagi posisi kaum difabel dikalangan masyarakat umum, sehingga posisi kaum difabel tidak lagi distigma sebagai kelompok manusia kelas dua atau memiliki posisi beda dengan masyarakat secara umum yang tidak memiliki kekurangan fisik atau non fisik.

### b. Jenis-jenis Difabel

Dalam perundang-undangan Republik Indonesia no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, di pasal 1 ayat 1. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat menanggung atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari.

[22] Mujimin, WM. *Penyedia Fasilitas Layanan Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibiltas Difabel*. Jurnal Dinamika Pendidikan no. 1/Th. XIV/ Mei 2007.

Penyandang cacat fisik, cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.[23] Dalam perundangan ini hanya mengakomidir orang-orang difabel yang masih bersifat bawaan dari lahir, padahal ada banyak penyadang difabel bukan dari lahir. Mereka juga masuk dalam kriteria difabel, antara lain:

1. Cacat tubuh
    a) Anggota tubuh tidak lengkap putus/amputasi
    b) Cacat tulang persendian
    c) Cacat sendi otot dan tungkai, lengan atau kaki
    d) Lumpuh
2. Cacat mata
    a) Buta total (buta kedua mata)
    b) Low vision (masih memiliki sisa pengelihatan atau samar-samar)
    c) Light perception (dapat membedakan terang dan gelap, namun tidak dapat melihat objek didepannya)
3. Cacat rungu wicara
    a) Tidak dapat mendengar atau memahami prkataan dalam jarak satu meter
    b) Tidak dapat bicara sama sekali, atau bicara tidak jelas

[23] Arif Nugraha, Karyanta. *Self-esteem Pada Penyandag Tuna Daksa.* Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

c) Memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain

4. Cacat mental eks psikotik
   a) Eks penderita penyakit gila
   b) Kadang masih mengalami kelainan tingkah laku
   c) Sering menganggu orang lain
5. Cacat mental retardasi
   a) Idiot : kemampuan mental dan tingkah lakunya masih sepeerti anak umur 2 tahun, wajahnya seperti dungu
   b) Embisil : kemampuan mental dan tingkah lakunya setingkat dengan anak nomarl 3-7 tahun
   c) Debil : kemampuan mental dan tingkah lakunya setingkat anak normal usia 8-12 tahun
6. Pasca bekas penderita penyakit kronis
   a) Eks penderita penyakit TBC paru-paru, kusta dan strok
   b) Mengalami hambatan fisik meski badan tidak hilang (kusta)
   c) Tubuh menjadi bongkok dan ringkih
   d) Cenderung dijauhi masyarakat karena takut terjangkit (leoprophobia dan HIV/AIDS)

e) Mempunyai rasa rendah diri.[24]

Dalam penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada dua jenis difabel, yakni Difabelnetra dan Difabeldaksa.

**1. Pengertian Difabelnetra**

Difabelnetra atau tunanetra dalam KBBI, berasal dari kata Tuna yang berarti rusak, luka, kurang atau tidak memiliki dan netra yang berarati mata atau pengelihatan.[25] Kemudian jika dua term kata itu digabungkan akan memiliki arti, tidak memiliki pengelihatan atau buta. Namun pengertian tunanetra bukan hanya disandangkan kepada mereka yang mengalami kebutaan, tapi mencakup kepada kemampuan melihat yang tidak sempurna atau mampu melihat tapi sangat terbatas dan tidak bisa dimanfaat untuk kepentingan sehari-hari *"Low Vision"*.[26] Mengacu pada definisi diatas, tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua. Yaitu,

a. Buta, dengan perhitungan bahwa seseorang itu sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya= 0)

---

[24] Utami, Rahajeng. *Perang Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Pemenuhan Hak Pendidikian Kaum DIfabel.* Yogyakarta; Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. 2013. Hal 15-16

[25] https://kbbi.web.id/tunanetra, diakses pada Jum'at 3 oktober 2017, jam 8:45

[26] Nandiyah. Abdullah, *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi),* Jurnal Magistra No. 82 Th. XXIV Desember 2012, ISSN 0215-9511

b. Low Visio, bila mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21.

Dari uraian tersebut, ganguan pengelihatan dapat diketahui dalam beberapa kondisi. *Pertama*, ketajaman pengelihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas. *Kedua,* terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. *Ketiga,* posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak. *Keempat,* terjadi kerusakan syaraf otak yang berhubungan dengan pengelihatan.[27]

**2. Pengertian Difabeldaksa**

Difabeldaksa atau tunadaksa dalam KBBI berasal dari kata Tuna yang berarti rusak dan daksa berarti tubuh. merupakan sebutan secara halus bagi penyandang difabel yang memilki kebutuhan khusus pada kelainan fisik, khususnya anggota badan. Tunadaksa merupakan jenis penyandang difabel paling banyak di Indonesia, dibandingkan denga penyandang difabel yang lain. Orang penyandang tundaksa memilki beberapa penyebab diantaranya; sebelum lahir (pra natal), faktor keturunan, usia ibu pada saat hamil. dan juga akibat dari sakit selain bawaan. Misalnya amputasi, dan kecelakaan.

[27] *Ibid.*

Dalam istilah lain, tunadaksa juga disebut sebagai cacat ortopedi. Merupakan terjemahan dari bahasa Inggris orthopedically handicapped, ialah difabel yang memiliki ciri kelainan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat menganggu koordinasi, komunikasi, mobilisasi dan perkembangan kebutuhan pribadi. Sedangkan untuk pengklasifikasian dilihat dari sistem kelainannya, terbagi menjadi dua. Yakni, kelainan pada sistem cerebral (cerebral system) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (musculus skeletal system).